

**HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA
DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA ANAK
USIA SEKOLAH DI SD MUHAMMADIYAH
MLANGI GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh:
MEGAWATI
201210201040**



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2016**

**HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA
DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA ANAK
USIA SEKOLAH DI SD MUHAMMADIYAH
MLANGI GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun Oleh:
MEGAWATI
201210201040**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA
DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA ANAK
USIA SEKOLAH DI SD MUHAMMADIYAH
MLANGI GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh
MEGAWATI
201210201040**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing

Pada Tanggal :

24 Agustus 2016

Pembimbing

Ns. Mamnu'ah, M.Kep., Sp.Kep.J.



**HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA DENGAN PERILAKU
BULLYING PADA ANAK USIA SEKOLAH DI
SD MUHAMMADIYAH MLANGI
GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA
Megawati, Mamnu'ah**

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Email: mega49wati@gmail.com

Abstrack: Objective of Research is to identify the correlation of family communication patterns with bullying behavior in school aged children at Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman elementary school Yogyakarta Gamping Sleman Yogyakarta with the criteria of those aged 9-12 years, numbering 127 respondents. Research instrument used questioner, analysis of data using Kendall Tau correlation test. The results of research show there is a correlation of family communication patterns with bullying behavior in school aged children at Muhammadiyah Mlangi elementary school Gamping Sleman Yogyakarta with low coefficient correlation as indicated from p value = 0,000 (<0.05) with coefficient correlation of both variables = -0.383. Conclusion of this research there is a correlation of family communication patterns with bullying behavior in school aged children at Muhammadiyah Mlangi elementary school Gamping Sleman Yogyakarta. Suggestion of this research teachers and parents are expected to become smarter in preventing the ploriferation of bullying by adopting a proper communication as well as strict rules about bullying in school.

Key words : Family Communication Patterns, Bullying Behavior.

Intisari: Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta. Metode penelitian menggunakan desain kuantitatif analisis *korelasi* dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta dengan kriteria berusia 9-12 tahun yang berjumlah 127 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, analisis data menggunakan uji *Korelasi Kendall Tau*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta dengan tingkat keeratan rendah yang ditunjukkan dari nilai p (value) = 0,000 ($<0,05$) dengan tingkat keeratan hubungan kedua variabel ditunjukkan pada nilai koefisien korelasi = -0,383. Hasil penelitian yaitu ada hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta. Saran dalam penelitian ini diharapkan guru dan orang tua untuk lebih cerdas dalam mencegah bertambah banyaknya kejadian *bullying* dengan menerapkan pola komunikasi yang baik dan benar serta peraturan yang ketat tentang *bullying* di sekolah.

Kata Kunci : Pola Komunikasi Keluarga, Perilaku *Bullying*.

PENDAHULUAN

Salah satu tindak kekerasan yang sedang marak terjadi di lingkungan sekolah adalah perilaku *bullying* atau oleh khalayak dikenal dengan bentuk penindasan diantara siswa-siswa sekolah. Secara umum *bullying* adalah perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti korbannya secara mental atau fisik (Rudi, 2010). Sedangkan peristiwa penindasan yang terjadi di lingkungan sekolah (*school bullying*) merupakan perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa atau siswi yang berkuasa terhadap siswa-siswi yang lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut (Riauskina dkk, 2005).

Bullying merupakan fenomena yang tersebar di seluruh dunia. Prevalensi *bullying* diperkirakan 8% hingga 50% di beberapa negara Asia, Amerika, dan Eropa. Penelitian yang dilakukan oleh Amy pada tahun 2006, diperkirakan 10%-16% pelajar Sekolah Dasar (SD) kelas IV-VI di Indonesia mengalami *bullying* sebanyak satu kali per minggu (Soedjatmiko dkk, 2013). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan 17% kekerasan terhadap anak terjadi di sekolah. Bahkan pada tahun 2013, tercatat 181 kasus yang berujung pada kematian korban, 141 kasus korban menderita luka berat, dan 97 kasus korban luka ringan. Tindakan kekerasan di sekolah bisa dilakukan oleh guru, kepala sekolah, bahkan sesama peserta didik (Setjen Pengolahan Data dan Informasi DPR RI) (Setyawan, 2015). Hasil penelitian Sejiwa (2008) terhadap sekitar 1.200 orang pelajar di Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya menunjukkan angka kejadian *bullying* sebesar 66,1%. Yogyakarta mencatat

angka tertinggi mengenai gambaran *bullying* di sekolah dibanding Jakarta dan Surabaya yaitu sebanyak 70,65%. Psikolog Universitas Indonesia (UI) Ratna Juwita, yang melakukan penelitian ini mengatakan, tingginya kasus *bullying* di Yogyakarta belum diketahui sebabnya (Kompas, 2008).

Dampak yang dapat ditimbulkan akibat perilaku *bullying* adalah perasaan tertekan, kesakitan fisik seperti (sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah-pecah, dan sakit pada bagian dada), sementara dampak yang terjadi pada psikologis berupa menurunnya kepercayaan diri (*selfesteem*), merasa malu, trauma, takut sekolah yang ditandai dengan menolak untuk berangkat ke sekolah (*school phobia*), ketakutan sosial (*social phobia*), bahkan kecenderungan ingin bunuh diri (Astuti, 2008 dan Riauskina, 2005). Para peneliti menemukan bahwa 78% dari remaja yang bunuh diri sering mengalami perilaku *bullying* di sekolah dan di dunia maya, sedangkan 32% remaja yang mengalami perilaku *bullying* menderita gangguan suasana hati (Destriyana, 2012).

Perilaku *bullying* jika terus dibiarkan akan berdampak buruk bagi kondisi fisik maupun psikologis anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gendrowiyono (2013), pembelajaran nilai-nilai toleransi berpengaruh dalam meningkatkan ketrampilan sosial siswa, sehingga dengan toleransi yang baik anak akan memiliki ketrampilan sosial yang baik pula dalam menghadapi lingkungan sosialnya sehingga tidak mudah melakukan perilaku *bullying*. Tidak hanya itu, peran orang tua dirumah juga sangatlah penting. Orang tua harus mampu menciptakan komunikasi yang baik dengan anak-anak dan membekali anak dengan pemahaman agama yang cukup dan menanamkan ahlakul karimah yang

selalu dilaksanakan di lingkungan rumah, karena anak akan selalu meniru perilaku orangtua. Pemberian teladan kepada anak akan lebih baik dari memberi nasihat (Miskyah, 2009).

Salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* adalah faktor keluarga (Sejiwa, 2008). Di dalam keluarga segala bentuk dan cara penanaman aturan atau perhatian kepada anak diberikan. Perkembangan sosial anak pertama kali ditanamkan oleh orang tua dalam keluarga melalui aturan-aturan, sikap dan tindakan yang dilihat oleh anak dari orang tua yang merupakan sosok panutannya. Oleh karena itu komunikasi dalam keluarga bersifat mutlak (Monks, 2002, dalam Arfiani, 2014). Komunikasi keluarga adalah suatu proses simbolik, transaksional untuk menciptakan dan mengungkapkan pengertian dalam keluarga, sehingga setiap keluarga mempunyai gaya dan pola komunikasi tersendiri. Komunikasi dalam keluarga menggambarkan bagaimana cara dan pola komunikasi ayah-ibu (orang tua), orang tua dengan anaknya, anak dengan anak, dan anggota keluarga lainnya. Komunikasi dalam keluarga ada yang berfungsi dan ada yang tidak (Murwani, 2007).

Seorang anak yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi yang negatif seperti *sarcasm* (cara seseorang dalam berkomunikasi dan mengekspresikan rasa kesal serta marah dengan menggunakan kata-kata kasar) akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Kekerasan verbal yang dilakukan orangtua kepada anak akan menjadi contoh perilaku. Hal ini akan diperparah dengan kurangnya kehangatan kasih sayang dan tiadanya dukungan dan pengarahan terhadap anak, membuat siswa memiliki kesempatan untuk menjadi seorang pelaku *bullying*. Pola disiplin keras juga dapat menjadi pendukung dalam

perilaku *bullying* pada anak, misalnya anak harus patuh terhadap segala perintah orang tuanya, tanpa adanya komunikasi yang baik, hal ini akan menanamkan pemahaman pada anak bahwa pola seperti itulah yang harus dilakukan agar teman-temannya mau mengikuti kemauannya (Usman, 2013).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 13 November 2015 di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta didapatkan data siswa secara keseluruhan berjumlah 127 siswa yang terdiri dari kelas IVA, IVB dan VA, VB. Hasil wawancara dengan salah satu ibu guru wali kelas IV mengatakan disetiap SD ada kejadian *bullying*, salah satunya di SD Muhammadiyah tersebut. Terdapat siswa yang pernah menjadi pelaku maupun korban dari perilaku *bullying*. Beliau juga menambahkan bahwa pernah ada kejadian antara anak dengan anak saling dorong, saling mengejek sampai menangis, ini paling sering terjadi. Selain itu juga pernah ada kejadian anak A kelas 5 memiliki adik di kelas 3, adiknya tersebut di *bully* oleh temannya sendiri, kemudian kakaknya tersebut membalas perbuatan tersebut ke anak yang tadi mem-*bully* adiknya dengan menendang, menjambak rambut sampai jatuh. Kejadian tersebut hingga orang tua dan guru turun tangan.

Peneliti juga melakukan wawancara pada 10 orang siswa yang merupakan pelaku *bullying* maupun korban *bullying*, didapatkan 7 diantaranya mengatakan bahwa mereka pernah dibentak, dipukuli, dikritik dan dimarahi hingga menangis oleh orang tuanya serta pernah menyaksikan secara langsung orang tua mereka berkelahi, hal ini terjadi berulang kali, dan 3 diantaranya tidak mengalami perlakuan buruk dari orang tuanya. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk

mengetahui hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Rancangan yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasi yaitu penelitian yang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Mlangi yang berlokasi di kelurahan Mlangi kecamatan Gamping kabupaten Sleman kota Yogyakarta. SD Muhammadiyah Mlangi berada di atas tanah 1800 m² dengan luas bangunan 1700 m². Berdiri sejak tahun 1952 tetapi resmi menjadi sekolah dasar tahun 2003, dengan kepemilikan tanah wakaf dari individu masyarakat ke organisasi Muhammadiyah.

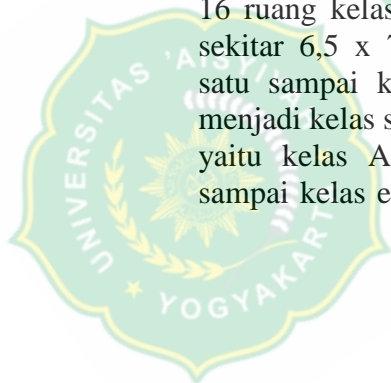
Sekolah Dasar Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta memiliki 16 ruang kelas dengan luas tiap kelas sekitar 6,5 x 7 m², terdiri dari kelas satu sampai kelas enam yang dibagi menjadi kelas satu terdiri dari tiga kelas yaitu kelas A, B dan C, kelas dua sampai kelas enam dibagi menjadi dua

dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel (Arikunto, 2006). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pendekatan waktu yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan pendekatan cross sectional, yaitu metode pengambilan data yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan (Arikunto, 2010).

kelas yaitu kelas A dan B. Ruang Kepala Sekolah terpisah dengan ruang guru. Fasilitas yang terdapat dalam SD Muhammadiyah Mlangi yang digunakan siswa dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler antara lain ruang komputer, ruang drumband, ruang qiro'ah dan tari, ruang UKS, ruang perpustakaan, ruang laboratorium komputer, musholah, kantin serta lapangan yang cukup luas di halaman depan sekolah. Tenaga pengajar berjumlah 25 guru yang terdiri dari kepala sekolah, jumlah siswa tahun ajaran 2015/2016 adalah sebanyak 376 siswa.

Gambaran Umum Responden Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada sampel penelitian dapat dideskripsikan karakteristik data penelitian dalam tabel dibawah ini.



Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan kelas di SD Mumhadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin			
	Laki-laki	59	53,2%
	Perempuan	52	46,8%
	Total	111	100%
Umur			
	9	3	2,7%
	10	56	50,5%
	11	38	34,2%
	12	14	12,6%
	Total	111	100%
Kelas			
	4	52	46,8%
	5	59	53,2%
	Total	111	100%
Pekerjaan orang tua			
	Buruh	21	18,9%
	Wiraswasta	65	58,6%
	Karyawan Swasta	13	11,7%
	Dosen	1	0,9%
	Petani	1	0,9%
	TNI	2	1,8%
	PNS	8	7,2%
	Total	111	100%

Sumber: Data Primer 2016

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden paling banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 59 siswa (53,2%) dan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 52 siswa (46,8%). Sedangkan untuk kategori usia yang paling banyak dalam penelitian ini yaitu usia 10 tahun sebanyak 56 siswa (50,5%) dan paling sedikit adalah usia 9 tahun sebanyak 3

siswa (2,7%) dan untuk kategori kelas paling banyak kelas IV sebanyak 52 siswa (46,8%) dan kelas V sebanyak 59 siswa (53,2%). Mayoritas responden memiliki orang tua yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 65 siswa (58,6%), dan yang paling sedikit adalah sebagai petani sebanyak 1 siswa (0,9%).

Deskriptif Variabel Penelitian

a. Deskripsi Pola Komunikasi Keluarga

Tabel 2. Distribusi frekuensi pola komunikasi keluarga pada anak usia sekolah di SD Mumhadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta

Pola Komunikasi Keluarga	Frekuensi	Persentase
Baik	108	97,3%
Cukup	3	2,7%
Kurang	0	0%
Total	111	100%

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.2 tentang distribusi frekuensi pola komunikasi keluarga pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta, menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga paling banyak yaitu dalam kategori baik

sebanyak 108 responden (97,3%) dan paling sedikit yaitu dalam kategori cukup sebanyak 3 responden (2,7%).

Hasil penelitian pola komunikasi dapat dilihat lebih rinci pada tentang hasil kuisoner pada Tabel 4.3 berikut ini:

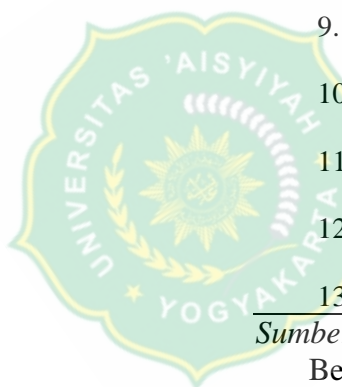
Tabel 3. Jawaban kuesioner pola komunikasi keluarga pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta

No	Pertanyaan	Ya	(%)	Tidak	(%)
1.	Ketika orang tua saya berbicara, mereka menggunakan sentuhan dengan penuh kasih sayang.	103	93%	8	7%
2.	Orang tua selalu bersedia mendengar cerita dan keluhan-keluhan saya.	97	87%	13	12%
3.	Saya tidak berani bercerita dengan orang tua, karena takut dimarahi.	26	23%	85	77%
4.	Orang tua menganggap wajar, jika saya tidak mengerjakan PR.	54	49%	57	51%
5.	Orang tua sering memukul saya, ketika melakukan kesalahan.	38	34%	73	66%
6.	Di keluarga saya, menolak adanya pertengkaran.	90	81%	21	19%
7.	Jika terjadi masalah dalam keluarga, orang tua saya menyelesaikannya dengan segera secara bersama-sama dan tidak menyimpannya dalam hati.	96	86%	15	14%
8.	Saya sering menyaksikan orang tua saya bertengkar.	11	10%	100	90%
9.	Orang tua saya sangat sayang pada anak-anaknya.	109	98%	2	2%
10.	Orang tua tidak pernah menawarkan liburan, disaat ada waktu luang.	36	32%	75	68%
11.	Setiap ada masalah, orang tua saya membiarkan masalah itu berlarut-larut.	8	7%	103	93%
12.	Orang tua saya menganggap wajar, saat saya bertanya tentang kekerasan.	32	29%	79	71%
13.	Orang tua jarang memuji saya.	103	93%	8	7%

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa pola komunikasi keluarga pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi masing-masing item mempunyai jumlah jawaban yang berbeda-beda. Hasil jawaban paling banyak pada pertanyaan nomor 9 yaitu

tentang rasa sayang orang tua terhadap anaknya sebanyak 109 (98%) responden. Sedangkan paling sedikit pada butir 11 yang menyatakan bahwa orang tua ikut dalam memecahkan masalah anak sebanyak 8 responden (7%).



b. Deskriptif Perilaku *Bullying*

Tabel 4. Distribusi frekuensi perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta

<i>Perilaku Bullying</i>	Frekuensi	Persentase
Tinggi	0	0%
Sedang	8	7,2%
Rendah	103	92,8%
Total	111	100%

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan data pada tabel 4 diatas tentang distribusi frekuensi perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta, menunjukkan bahwa perilaku *bullying* paling banyak

yaitu pada kategori perilaku *bullying* rendah sebanyak 103 siswa (92,8%) dan paling sedikit yaitu pada kategori perilaku *bullying* sedang sebanyak 8 siswa (7,2%).

Tabel 5. Jawaban perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta

No	Pernyataan	Pertimbangan							
		Selalu		Sering		Kadang-kadang		Tidak pernah	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Saya mendorong teman yang tidak saya sukai.	1	1%	4	4%	56	50%	50	45%
2	Saya menendang teman, karena kesal kepadanya.	0	0%	6	5%	52	47%	53	48%
3	Saya memukul teman yang tidak saya sukai.	1	1%	8	7%	41	37%	61	55%
4	Saya menampar orang yang tidak saya sukai, ketika bersama teman-teman saya.	1	1%	2	2%	13	12%	95	86%
5	Saya memukul teman yang tidak saya sukai, di depan teman-teman saya.	2	2%	5	5%	20	18%	84	76%
6	Saya mengejek teman, dengan sebutan 'gendut/cungkring/benciong/tonggos'.	3	3%	12	11%	72	65%	24	22%
7	Saya memanggil nama teman saya, dengan nama yang jelek.	7	6%	12	11%	46	41%	46	41%
8	Saya membentak teman yang menertawakan kesalahan saya.	1	1%	4	4%	35	32%	71	64%
9	Saya menggertak teman yang tidak saya sukai, jika memandang ke arah saya.	1	1%	4	4%	34	31%	72	65%
10	Saya membuat teman menangis.	0	0%	5	5%	53	48%	53	48%
11	Saya tidak peduli pada teman yang tidak saya sukai.	5	5%	3	3%	35	32%	68	61%
12	Saya memandang dengan sinis, pada teman yang tidak saya sukai.	4	4%	5	5%	39	35%	63	57%
13	Saya mengolok-olok teman lain.	1	1%	9	8%	62	56%	39	35%
14	Saya mengejek teman, untuk membuat tertawa anak-anak lainnya.	2	2%	12	11%	45	41%	52	47%
15	Saya memanggil siswa lain, dengan nama orang tuanya.	0	0%	9	8%	37	33%	65	59%

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan bahwa distribusi frekuensi jawaban kuesioner perilaku *bullying*, untuk hasil jawaban selalu paling banyak pada pernyataan nomor 7 sebanyak 7 siswa (6%), yang menyatakan responden memanggil temannya dengan nama jelek. Pada jawaban sering paling banyak pada pertanyaan nomor 6, 7 dan 14 masing-masing sebanyak 12 siswa (11%), tentang mengejek teman, dengan sebutan 'gendut/cungkring/bencong/tonggos, memanggil dengan nama yang jelek, mengejek teman, untuk membuat tertawa anak-anak lainnya.

Tabel 6. Tabel silang hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta.

Pola komunikasi keluarga	Perilaku <i>Bullying</i>				N	Total %	(τ)	(p)
	Rendah		Sedang					
	N	%	N	%				
Baik	102	91,9	6	5,4	108	97,3		
Cukup	1	9	2	1,8	1	2,7	-0,383*	0,000
Total	103	92,8	8	7,2	111	100		

Sumber: *Data Primer 2016*

Berdasarkan tabel 6 tabulasi silang menyatakan bahwa paling banyak adalah pola komunikasi keluarga kategori baik memiliki perilaku *bullying* pada kategori rendah sebanyak 102 responden (91,9%). Dari hasil analisis dengan uji Kendal Tau, tingkat keeratan hubungan kedua variabel ditunjukkan pada nilai koefisien korelasi yaitu sebesar -0,383 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola komunikasi keluarga dengan

Sedangkan untuk jawaban kadang-kadang paling banyak pada nomor 6 yaitu mengejek teman, dengan sebutan 'gendut /cungkring/ bencong/ tonggos'. Pada jawaban tidak pernah paling banyak pada pernyataan nomor 4 sebanyak 95 siswa (86%) tentang menampar orang yang tidak saya sukai, ketika bersama teman-teman saya.

c. Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta

perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta. Nilai hubungan keeratan pada kedua variabel ini termasuk dalam kategori rendah. Besarnya nilai korelasi sebesar -0,383 menunjukkan hubungan negatif, artinya jika pola komunikasi semakin baik maka perilaku *bullying* semakin rendah, sebaliknya jika pola komunikasi keluarga kurang maka perilaku *bullying* semakin tinggi.

Pembahasan

1. Pola Komunikasi Keluarga

Hasil penelitian mengenai pola komunikasi keluarga pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta, menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga paling banyak dalam kategori baik sebanyak 108 responden (97,3%).

Hal ini menunjukkan bahwa anak mampu membangun pola komunikasi yang baik dengan orang tuanya, komunikasi antara anak dengan orang tua merupakan komunikasi yang terjadi diantara orang tua dengan anak-anaknya dalam berbagai hal sebagai sarana bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orang tua kepada anaknya, dan penyampaian segala persoalan atau keluhan dari anak kepada kedua orang tuanya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Saputra (2014) bahwa hubungan komunikasi yang efektif dapat terjalin karena adanya rasa keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesamaan antara orang tua dan anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman (2013) menunjukkan bahwa komunikasi siswa dengan orang tuanya berada pada kategori tinggi sebesar (56%). Hal ini menunjukkan bahwa para siswa mampu membangun komunikasi yang baik dengan orangtuannya.

Berdasarkan tabel 3 jawaban kuesioner pola komunikasi keluarga pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta menunjukkan bahwa hasil kuesioner yang terkait pola komunikasi paling banyak memberikan banyak kasih sayang terhadap anaknya, ditunjukkan pada butir 9 yang menyatakan tentang

rasa sayang orang tua terhadap anaknya, kemudian diikuti nomor 1 yaitu tentang orang tua yang berbicara menggunakan sentuhan dengan penuh kasih sayang.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori menurut Wahidah (2011) yang menyatakan kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dilandasi dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dan di didik dan bukan sebagai objek semata. Sedangkan untuk hasil jawaban tidak paling banyak pada pertanyaan nomor 12 tentang ketidakwajaran seorang anak bertanya tentang kekerasan, padahal untuk mengurangi kekerasan antar anak, para anak perlu bimbingan dan arahan tentang kekerasan.

Dalam Hadits diketengahkan oleh Ibnu Majah 2/1211, "Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan baik." Mendidik dan memberikan tuntunan merupakan sebaik-baiknya hadiah dan perhiasan paling indah yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya jauh lebih baik daripada dunia dan segala isinya (Rahman, 2005).

2. Perilaku *Bullying*

Berdasarkan tabel 4 tentang distribusi frekuensi perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta menunjukkan bahwa responden yang paling banyak perilaku *bullying* rendah sebanyak 103 siswa (92,8%). Perilaku *bullying* rendah terjadi karena pengaruh dari faktor keluarga, dapat dilihat bahwa pola komunikasi keluarga paling banyak didapat kategori baik. Hal ini sejalan

dengan teori Smokowski dan Kopasz (2005) mengungkapkan bahwa orangtua yang menerapkan komunikasi yang terbuka, selalu melibatkan anak-anaknya dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh keluarga, dan menerapkan disiplin secara konsisten akan menghindarkan anak-anaknya dari perilaku *bullying* di sekolah.

Perilaku *bullying* rendah dalam penelitian ini juga mengindikasikan bahwa rasa saling menghargai antar siswa masih tinggi. Guru dan lingkungan sekolah yang baik serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama sangat berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Levianti (2013) bahwa *bullying* tidak akan terjadi jika pengawasan dan etika dari para guru tinggi, sekolah memiliki kedisiplinan yang baik, bimbingan yang layak, serta peraturan yang konsisten dan penelitian yang dilakukan oleh Putranto (2015) bahwa hasil belajar mata pelajaran akhlak semakin tinggi nilai prestasi belajarnya dapat berhubungan dengan penurunan perilaku *bullying*.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Mulyati (2014) yang menunjukkan bahwa perilaku *bullying* pada anak usia sekolah termasuk dalam kategori sedang. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan hasil tersebut, seperti tempat pengambilan data, kepemilikan sekolah dan para guru. Penelitian sebelumnya dilakukan di SD Negeri sehingga penerapan dan pendidikan tentang akhlak dan agama islamnya kurang ditekankan. Begitupun saat guru mengajar tidak serta merta menyisipkan nilai-nilai agama dalam pembelajarannya.

3. Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta. Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat hasil uji statistik kendal tau yaitu sebesar -0,383 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta. Nilai hubungan keeratan pada kedua variabel ini termasuk dalam kategori rendah. Besarnya nilai korelasi sebesar -0,383 menunjukkan hubungan negatif, artinya jika pola komunikasi semakin baik maka perilaku *bullying* semakin rendah, sebaliknya jika pola komunikasi keluarga kurang maka perilaku *bullying* semakin tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa faktor keluarga sangat berpengaruh pada perilaku *bullying*. Didapat hasil kuisioner yang menyatakan bahwa pola komunikasi keluarga yang baik dilandasi dengan rasa kasih sayang terhadap anaknya ketika berbicara. Hasil ini sejalan dengan teori Smokowski dan Kopasz (2005) mengungkapkan bahwa orangtua yang menerapkan komunikasi yang terbuka, selalu melibatkan anak-anaknya dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh keluarga, dan

menerapkan disiplin secara konsisten akan menghindarkan anak-anaknya dari perilaku *bullying* di sekolah (Usman, 2013). Di dalam keluarga segala bentuk dan cara penanaman aturan atau perhatian kepada anak diberikan. Perkembangan sosial anak pertama kali ditanamkan oleh orang tua dalam keluarga melalui aturan-aturan, sikap dan tindakan yang dilihat oleh anak dari orang tua yang merupakan sosok panutannya. Oleh karena itu komunikasi dalam keluarga bersifat mutlak (Monks, 2002, dalam Arfiani, 2014).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah (2009) dengan judul "Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Peran serta dalam Hospitalisasi pada Orang Tua yang Mempunyai Anak Usia Prasekolah di RSUD Muhammadiyah Bantul". Menunjukkan bahwa ada kolerasi antara pola komunikasi keluarga dengan peran serta dalam hospitalisasi ($r=0,677$; $p<0,01$).

Menurut Wong (2004) bahwa kualitas hubungan dan komunikasi anak dengan orangtuanya akan sangat mempengaruhi kehidupan anak tersebut dimasa yang akan datang. Semakin baik komunikasi yang dibangun antara orang tua dan anak maka akan semakin menghindarkan anak dari perilaku *bullying*. Anak yang melakukan perilaku *bullying* di sekolah biasanya berasal dari keluarga yang sangat rendah perhatiannya dan membangun pola komunikasi keluarga yang tertutup.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pola komunikasi keluarga pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta sebagian besar termasuk dalam

kategori baik yaitu sebanyak 108 responden (97,3%).

Perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta sebagian besar termasuk dalam kategori rendah sebanyak 103 responden (92,8%).

Ada hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta dengan nilai signifikan sebesar $r = -0,383$ dan nilai $p = 0,000$ ($p<0,05$).

Saran

Bagi Kepala Sekolah dan Guru di SD Muhammadiyah Mlangi

Kepala sekolah dan guru diharapkan untuk mempertahankan cara mengajar siswa berdasarkan nilai-nilai Islam, dan lebih baik untuk membentuk program khusus sekolah dalam mencegah *bullying* seperti memasang poster-poster anti *bullying* maupun mengadakan penyuluhan rutin pada para siswa untuk membahas tentang dampak dan bahaya dari perilaku *bullying*.

Bagi Wali Murid SD Muhammadiyah Mlangi

Orang tua harus mampu menerapkan pola komunikasi keluarga yang baik dan benar dalam mendidik anak-anaknya sehingga perilaku *bullying* dapat dicegah lebih dini.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Pengambilan data sebaiknya dilakukan pada saat yang bersamaan dan memilih waktu luang yang tepat agar siswa dapat mengisi data dengan maksimal.

Daftar Pustaka

Arfiani, Y. (2014). *Peran Komunikasi Orangtua Anak, Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Bullying*. Tesis: Program Pendidikan Magister Sains Psikologi

- Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Astuti, R. P. (2008). *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak)*. Jakarta: Grasindo.
- Destriyana. (2012). *Bullying Tingkatkan Resiko Bunuh Diri pada Remaja*. Artikel. <http://www.merdeka.com>. Diunduh pada tanggal 30 Oktober 2015.
- Gendrowiyono, P. (2013). *Pengaruh Pembelajaran Nilai-nilai Toleransi terhadap Ketrampilan Sosial Siswa SMP*. Tesis: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kompas. (2008). Kekerasan di Sekolah, Yogya Paling Tinggi dalam <http://nasional.kompas.com/read/2008/05/17/14491761/kekerasan.di.sekolah.yogya.paling.tinggi>. Diakses tanggal 8 Januari 2016.
- Mardiyah, A. (2009). Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Peran Serta dalam Hospitalisasi pada Orang Tua yang Mempunyai Anak Usia Prasekolah di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul. Skripsi tidak dipublikasikan. Program Pendidikan Ners-Program Studi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Miskyah, E. (2009). "Bullying dalam pendidikan". Diunduh pada tanggal 25 Desember 2015.
- Murwani, A. (2007). *Asuhan Keperawatan Keluarga Konsep dan Aplikasi Kasus*. Jogjakarta: Mitra Cendikia Press.
- Riauskina, I, dkk. (2005). "Gencet Gencetan" Di Mata Siswa/Siswi Kelas I SMA : Naskah Kognitif Tentang Arti Skenario, dan Dampak "Gencet-Gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*. Vol. 12. No. 01: 1-13.
- Rudi, S. (2010). *Informasi Perihal Bullying*. Diunduh pada tanggal 30 Desember 2015.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan di Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan di Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Setyawan, D. (2015). *KPAI: Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat*. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>. Diakses pada tanggal 02 November 2015.
- Soedjatmiko, Nurhamzah, W. Maureen, A. Wiguna, T. (2013). Gambaran *Bullying* dan Hubungan dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Sari Pediatri*, Vol. 15. No.3, 175.
- Usman, I. (2013). "Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku *Bullying*". *Jurnal UAD*. Vol. X. No. 1: 51.